

## Antinomi Sampah Melalui Sublimasi *Timbre* dalam Karya Musik *Copy Waste*

I Ketut Sumerjana  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
[sumerjana@isi-dps.ac.id](mailto:sumerjana@isi-dps.ac.id)

<p>Penerimaan Artikel Oktober 2022</p> <p>Review Artikel Peer I :November 2022 Peer II: Januari 2023</p> <p>Revisi Artikel 12 Maret 2023</p> <p>Publikasi Artikel 27 Maret 2023</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Perilaku membuang sampah sembarangan merupakan kebiasaan yang memberikan dampak terhadap permasalahan ekosistem, baik biotik ataupun abiotik. Sampah sebagai bagian dari aktifitas masyarakat sebenarnya dapat dijadikan nilai guna bagi kepentingan lain, tetapi faktanya memang memerlukan kesadaran emosi, jiwa bagi pelaku. Wujud kesadaran yang paling menarik untuk kritik sosial permasalahan perilaku membuang sampah sembarangan adalah melalui musik, karena bunyi sebagai esensinya mempunyai nilai-nilai personifikasi. berdasarkan hal tersebut maka fokus penelitian penciptaan adalah mengkonstruksi bunyi sebagai musik yang bernilai antinomi terhadap perilaku. Metode yang digunakan adalah Praktik Led Rsearch, dimana penciptaan karya musik didahului dengan penelitian terhadap fenomena membuang sampah sembarangan. teknik pengumpulan data mempergunakan observasi, wawancara sedangkan analisis data, interaksi menjadi pilihan. data-data yang sudah dianalisis terkonstruksi melalui makna sehingga timbal baliknya memberikan input pada komposisi musik dengan metode sublimasi timbre. Hasil penelitian penciptaan memberikan sebuah pemahaman bahwa musik mampu digunakan sebagai salah satu media kritis untuk perilaku membuang sampah sembarangan melalui optimalisasi perilaku.</p> <p>Kata Kunci : Antinomi, sampah, Sublikasi, warna suara, musik.</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p>The behavior of littering is a habit that has an impact on ecosystem problems, both biotic and abiotic. Garbage as part of community activities can actually be used as a use-value for other interests, but the fact is that it requires emotional awareness, soul for the perpetrators. The most interesting form of awareness for social criticism of the problem of littering behavior is through music, because sound as its essence has personification values. Based on this, the focus of research on creation is to construct sound as music with an antinomic value to behavior. The method used is Led Research Practice, in which the creation of a piece of music is preceded by research on the phenomenon of littering. data collection techniques using observation, interviews while data analysis, interaction is an option. the data that has been analyzed is constructed through meaning so that in return it provides input to musical compositions using the timbre sublimation method. The results of creation research provide an understanding that music can be used as a critical medium for littering behavior through behavior optimization.</p> <p>Keywords: antinomi, sampah, Sublimation, timbre, Music</p>
---	---

## **A. Pendahuluan**

Musik program mengedepankan pada cerita, puisi, ide atau adegan, bagian dari instrumental dapat mewakili emosi, karakter dan peristiwa tertentu atau dapat mewakili gerakan alam. Inti dari musik program adalah free form, komposisi dalam bentuk bebas, tidak ada aturan penulisan baku tetapi lebih menekankan pada cerita per bagian-bagian, motif-motif melodi mewakili imajinasi komponis dalam mengilustrasikan cerita, tokoh atau suasana (Mc Neil, 2000). Dalam konstruksi bagian-bagian komposisinya wilayah ide biasanya berasal dari luar diri komponis. Hal ini cukup menarik apabila proses dalam menciptakan musik menjadi landasan sebuah penelitian berdasarkan suatu fenomena sosial, alam seperti peristiwa mengenai sampah.

Sampah merupakan permasalahan yang sekarang menjadi *antinomi* di bumi, perilaku dan pengelolaan yang buruk menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kualitas alam dan kehidupan tetapi sebaliknya, dimana perilaku dan pengelolaan yang baik akan memberikan kemapanan nilai ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Berbicara mengenai sampah, maka secara umum terbagi dalam klasterisasi anorganik, organik dan sampah berbahaya seperti yang diungkapkan oleh Hadiwiyoto (1983), sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat terurai secara alami seperti plastik, logam, karet. Sampah organik adalah sampah yang mampu tereduksi secara alami seperti sisa air, makanan sedangkan sampah berbahaya adalah sampah yang mempunyai potensi bahaya terhadap kehidupan manusia dan lingkungan, seperti contoh radiasi.

Sampah anorganik yang dewasa ini menjadi bom waktu adalah plastik, Purwaningrum (2015) mengungkapkan bahwa

sifat plastik baru dapat terurai setelah 20-100 tahun dan mengakibatkan kondisi lingkungan terutama humus tanah menjadi kurang subur tetapi persepektif nilai guna dalam aktifitas masyarakat plastik mempunyai keunggulan sebagai material yang baik, isolator, fleksibel, mudah dibentuk dan diberi warna. Sebagai sampah anorganik dengan volume paling besar di Indonesia, kuantitas sampah plastik sampai saat ini terus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh perilaku manusia dalam kekeliruan pengelolaan sampah. Perilaku meninggalkan sampah plastik atau meninggalkan benda-benda yang terbuat dari plastik di lingkungan mengakibatkan degradasi sistem budaya.

Plastik dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah benda yang manifestasinya kuantum paradoks, diperlukan ketika manusia membutuhkan untuk menampung suatu isi, dilupakan ketika isinya sudah habis atau hampir habis. Dewasa ini sampah plastik menjelma menjadi sebuah monster yang menakutkan bagi kehidupan umat manusia, bahkan terdapat sebuah peraturan untuk menekan penggunaan plastik belanja melalui regulasi kantong plastik berbayar (Surat Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar). Dalam kehidupan rumah tangga, dunia pendidikan seringkali permasalahan sampah selalu ditemukan, seperti membuang sisa makanan, minuman ke dalam saluran air, atau hanya sekedar menyisakan air minum yang terdapat pada gelas plastik dan meletakkannya sembarang tempat sehingga menimbulkan polusi udara, visual dan degradasi lingkungan.

Kontradiksi dampak yang diberikan oleh plastik, air yang mempunyai nilai guna positif kemudian ketika menjadi sampah akibat

perilaku manusia merupakan nilai guna negatif merupakan sebuah dualisme kuantum yang direlasikan dalam hubungan nilai positif-negatif, baik-buruk seperti yang diuraikan oleh Marianto (2011:82) mengenai gejala dualitas yang ada di alam semesta. Fenomena kuantumisasi sampah di dunia nyata juga termanifestasikan dalam ruang virtual atau maya.

Era teknologi informasi 4.0; kontruksi sampah virtual semakin meningkat bahkan menjadi kategori sampah berbahaya, teknologi yang seharusnya membantu manusia untuk menjaga alam, lingkungan sosial ekonomi kreatif budaya menjadi pisau terbalik ketika teknologi menjadi candu bagi seseorang. Kasus sederhana dalam kehidupan beraktifitas sehari-hari adalah ketergantungan seseorang terhadap Gadget dan Piranti Lunak (Laptop dan komputer), sering ditemukan mahasiswa bermain game, chat daripada melakukan pengerjaan tugas, bahkan teknologi yang dapat menjadi big data untuk seseorang dalam mencharge id, ego dan super ego justru membelenggu untuk mempergunakan konsep *copy paste* dalam setiap pengerjaan tugasnya. Radiasi dari sampah virtual memberikan latensi terhadap dunia nyata, bukan hanya bahaya radiasi tetapi juga dalam sosial emosional. Relasi sampah maya-nyata merupakan sebuah manifestasi yang tidak bisa dihindari akibat dampak dari perkembangan teknologi, seperti konsep Newtonian-Schrodinger (klasik-modern) dalam menjelaskan kuantum, atau konsep Jung-Pauli dalam menjelaskan (psyche-matter) (Mc Farlane: 2000). Kasus sampah, baik sampah sisa air minum; plastik dan virtual dalam perspektif kuantum merupakan interpretasi ambang batas perilaku yang berkaitan dengan emosi. Freud (dalam Koeswara: 2001) menjelaskan mengenai konsep ego yang terbagi menjadi 7 manifestasi dimana yang menarik adalah sublimasi, dimana

dijelaskan bahwa sublimasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif id yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima dan bahkan dihargai oleh masyarakat.

Wujud budaya yang menarik, sering dijadikan mekanisme sublimasi adalah musik, karena esensi dasar musik adalah bunyi yang mempunyai tiga unsur utama yaitu periode, frekuensi dan timbre. Dari ketiga unsur, yang mencakup semuanya adalah timbre yang termanifestasikan dalam *notes* dan *itches*. Feseinmeyer (2015) menjelaskan relasi molekular Biologi dengan elemen intramusikal, salah satunya relasi notes dengan nucleotids, pitch dengan asam amino. Konteks nukleotid dan asam amino sering berkaitan dengan transuksi sinyal dan metabolisme, sistem transduksi dan metabolisme memberikan dampak terhadap councious, precouncious dan uncouncious sebagai ranah perilaku. Nukleotid dalam struktur kimia mempunyai konsep sublimasi rantai 5 ke 3 sedangkan sebaliknya adalah 3 ke 5.

#### Negativitas Total

Negativitas total merupakan salah satu pemikiran Adorno adalah tentang hubungan antara lingkungan dengan manusia. Adorno menyamakan prinsip penguasaan dengan prinsip rasionalitas, dimana dengan rasionalitasnya, manusia cenderung menaklukkan atau menundukkan alam kepadanya.

Manusia menjadi rakus untuk mengambil sumber daya alam dengan teknologi yang telah diciptakannya. Kondisi negativitas total mencerminkan bahwa alam telah dikuasai oleh manusia. Akibat dari negativitas total, maka

kerusakan lingkungan merupakan akibat yang harus ditanggung oleh manusia itu sendiri. Berdasarkan fakta tersebut, Adorno memberikan solusinya terhadap kondisi tersebut, yakni mengajak manusia untuk meninggalkan sifat ketamakan.

## **B. Metode Penelitian Penciptaan**

Komposisi copy WASTE mempergunakan *practice LED Research*, dimana dalam proses penciptaan didahului dengan penelitian. Tahapan penelitian dilakukan melalui praktik dan proses penciptaan dimulai dari menentukan obyek material, melakukan review kepustakaan, sampling timbre bunyi, mensintesis, mengkontruksi teori melalui praktik kemudian melakukan eksperimentasi guna memperoleh pengetahuan baru hasil praktik berupa karya musik. Candy (2006) praktik dalam *Practice LED Research* merupakan elaborasi secara sistematis dan sadar dengan pengetahuan yang terlibat dalam proses penciptaan karya karena penelitian merupakan bagian yang terlibat langsung dengan wilayah praktik. Pengumpulan data digunakan menggunakan etnografi studi kasus karena sampah merupakan dualisme kuantita dari sesuatu yang tampak tetapi berelasi dengan sesuatu yang absurd, relasi tampak-absurd inilah yang nantinya membutuhkan tahapan refleksi sebagai suatu solusi. Sumber data yang dikumpulkan meliputi:

### 1. Observasi

Pengamatan terhadap fenomena sampah yang menjadi permasalahan di berbagai wilayah menjadi menarik karena pengelolaan yang kurang efektif, efisien menimbulkan permasalahan yaitu polusi udara, air dan kesehatan bahkan estetika tata ruang, tetapi bukan

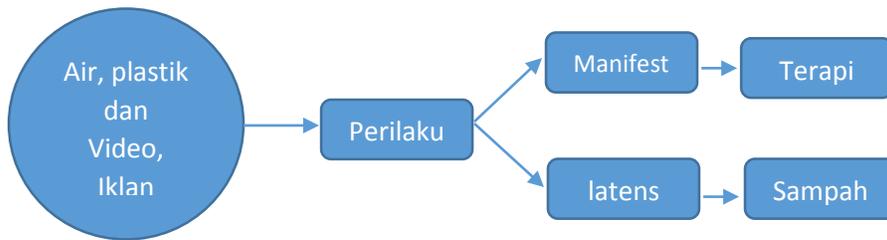
hanya terletak pada pengelolaan yang menjadi permasalahan melainkan juga perilaku seseorang, masyarakat yang belum sadar akan bagaimana memerlakukan sampah secara baik dan benar sehingga bernilai ekonomis. Hasil pengamatan memperoleh data-data yang menarik mengenai sampah sebagai akibat dari perilaku manusia hadir dikarenakan beberapa faktor: yaitu ketergantungan manusia pada era teknologi terhadap sesuatu yang bersifat instan, kurangnya pemahaman akan PHBS dan kurangnya sistem ruang dan teknologi dalam menampung sampah. Kasus membuang sampah sembarangan sebagai perilaku budaya memberikan dampak terhadap mindset masyarakat tentang sebuah angan-angan ingin hidup bersih dan sehat dengan mereduksi sampah. Selain sampah real, ternyata dewasa ini masyarakat juga mengalami keterancaman dalam sampah virtual; seperti radiasi, cache, memory virtual yang setiap detik selalu meningkat karena tingkah laku manusia yang kurang baik dalam mempergunakan piranti teknologi. Keinginan yang bervariasi masyarakat dalam memberikan respon terhadap fenomena sampah membuat sebuah pengerucutan keinginan yaitu kebersihan, kesehatan. Nilai makna keinginan yang beragam dari masyarakat memberikan interpretasi dalam wilayah intramusikal yaitu timbre atau warna suara yang merupakan pola rasio dari frekuensi dan amplitudo baik berupa bunyi ataupun noise yang mengkontruksi suatu ambang toleransi pure sound.

### 2. Wawancara

Tahapan pengumpulan data yang kedua adalah wawancara, yang menunjukkan bahwa sebenarnya permasalahan sampah merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai aspek, dimana relasi perilaku-teknologi menjadi faktor pendorong utama produksi sampah di sebuah wilayah, negara menjadi pekerjaan rumah. Beberapa responden Penelitian terdiri dari empat komponen utama

menyatakan bahwa kebersihan, keindahan wilayah adalah yang kami inginkan, angan-angankan tetapi hal tersebut masih jauh dari sebuah sikap pengharapan karena setiap hari, selalu ada sampah yang datang, selalu ada bau yang terkadang menjadi penghalang dalam merasakan estetika dari sistem indera.

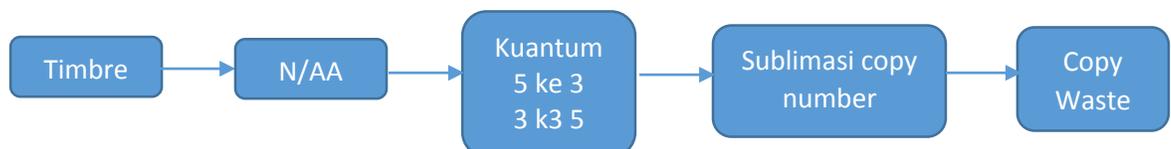
1. Pengumpulan data melalui studi literatur mengenai sampah dan perilaku manusia dalam artikel-artikel jurnal



2. Elaborasi elemen timbre melalui sampling dan sintesis bunyi



3. Penyusunan dan pengaplikasian timbre melalui ekspreminetensi sublimasi warna bunyi dengan mempergunakan Digital Audio Workstation



4. Evaluasi dan refleksi; membuat motif-motif bunyi sebagai konstruksi pemikiran berdasarkan sudut pandang composer dan audiens

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Keberadaan sampah dalam aktivitas manusia memberikan ragam respon yang beragam dari pernyataan mengganggu kesehatan, keindahan sampai kegelisahan. Sampah sebagai hasil akhir dari kegiatan masyarakat memang menjadi permasalahan dan kegelisahan masyarakat terutama bagi yang wilayahnya terdampak sampah. Kegelisahan menjadi sebuah alasan utama karena perlu adanya sebuah solusi di masa depan akan pengelolaan sampah yang baik sehingga lebih bermanfaat bagi masyarakat dan wilayah.

Sampah merupakan fenomena kuantum, yang mempunyai keterkaitan dengan perilaku manusia dalam merelasikan alam dengan budaya. Sebagai sebuah hasil dari perilaku yang nyata terlihat secara visual, terdapat makna yang tersampaikan melalui visualisasi sampah yaitu emosi perilaku seseorang yang cenderung senang, bukan sebuah fenomena sedih. Hal ini merupakan konsep dasar dari relasi pshyche-matter dalam dualitas kuantum, dimana sesuatu yang tampak merefleksikan sebuah kontradiksi dari ketaknampakan. Plastik sebagai sampah an organik mempunyai dampak terhadap kesinambungan ekosistem lingkungan dan kebudayaan. Sebagai sebuah produk teknologi, plastik mempunyai ikatan hidrokarbon (Karbon dan Hidrogen)

Perilaku membuang sampah sembarangan merupakan tindakan nyata rasionalisme yang tidak memikirkan kesinambungan lingkungan, dimana landasan emosi yang terbentuk dari sikap sehari-hari. Konteks emosional, bahwa pembuang sampah sembarangan mempunyai penyimpangan sikap, perilaku kesadaran yang terkoreksi pada emosi bahagia yang memberikan antinomi pada sikap sedih penikmat lingkungan. Emosional sedih inilah yang digarap menjadi sebuah karya musik sebagai bentuk kritik terhadap perilaku nyampah. Konsep emosi seringkali berkaitan dengan sistem metabolisme, dimana dalam pshyche seseorang sangat dipengaruhi oleh komposisi asam amino, nukleotid.



Gambar 1  
Sampah Plastik dan sisa minuman  
Sumber : Dokumentasi, Ary Nugraha: 2022.



Gambar 2  
Sampah Plastik pada saluran irigasi  
Sumber : Dokumentasi, Sumerjana; 2022

#### **D. Simpulan**

Sampah merupakan refleksi jati diri manusia baik sebagai makhluk individu ataupun sosial dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang memberikan sebuah tanda bahwa setiap penguasaan wilayah memberikan dampak signifikan terhadap rantai ekosistem seperti kesehatan, ekonomi, dan estetika. Respon variasi beragam yang diberikan oleh komunitas terhadap wilayahnya yang terdampak karena sampah memberikan sebuah interpretasi keseimbangan pola rasio intramusikal yaitu warna suara atau timbre. Konstruksi sublimasi timbre dalam karya copy waste memberikan sebuah refleksi emosi dari manusia terhadap kondisi lingkungan.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Marianto, Dwi. 2011. Menempa Quanta Mengurai Seni. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta
- Candy, Linda. Practice Base Research.; A Guide. 2006 University of Technology Sydney.
- Hewitt, Michele. 2009. Composition For Using Musician. United States Of America. Course Technology Creative an Cognitive Studio.
- Loth, helen. An Investigation Into the Relevance of Gamelan Music to the Practice of Music Therapy. Anglia Ruskin University. 2014. Disertation
- Surat Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor S.1230/PSLB3-PS/2016 Tahun 2016
- Hadiwoyoto, Siewedo. 1983. Penangan dan pemanfaatan sampah. Yayasan Idayu. Jakarta
- Koeswara, E. 2001. Teori-teori Kepribadian, Bandung. PT. Eresco.
- Feseinmeyer, Samuel. 2015. Coding DNA into Music: An Alternate Way of Analysis. Honora Theses. University of Dayton
- Mc Farlane, Thomas. Quantum physics, Depth Psychology and Beyond. 2000. Integralscience.org/physche-physis.